

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Mereka selalu berhubungan dan membutuhkan individu lain dalam kehidupannya. Dalam menjalankan kehidupannya, individu dituntut untuk dapat menjalin hubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya, misalnya di dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi berupa komunikasi antar anggota keluarga antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, dan anggota keluarga lainnya, bahkan dengan individu lain di lingkungan masyarakat seperti saling menyapa, tolong menolong dengan tetangga sekitar, dan sebagainya (Soekanto, 1991). Seseorang membutuhkan orang lain tidak hanya untuk saling membantu dan tolong menolong, tetapi juga untuk saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syaratnya terpenuhi. Menurut Gillin & Gillin dalam Soekanto (1991) syarat interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer atau secara langsung dan kontak sekunder yaitu melalui sebuah perantara. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung atau *face-to-face* terjalin tanpa melalui perantara.

Menurut Sarwono (2002) komunikasi langsung atau *face-to-face* merupakan interaksi yang paling efektif. Hal ini dikarenakan dalam bertatap muka atau *face-to-face* terdapat peran yang harus dijalankan dan ditunjukkan dengan jelas. Contohnya peran sebagai pemberi informasi dengan penerima informasi, peran suami dengan istri, dan sebagainya. Selain itu juga dalam hubungan *face-to-face* atau dua arah yang secara langsung ini dapat memahami arti dari pesan yang disampaikan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan yang disampaikan. Pemahaman arti pesan yang disampaikan ini akan mempercepat proses interaksi.

Sebuah penelitian yang dilakukan Sacco & Ismail (2014) mendukung bahwa interaksi *face-to-face* lebih efektif dibanding interaksi virtual. Hal ini dikarenakan interaksi *face-to-face* memberikan kepuasan yang utama dari kebutuhan sosial seperti peningkatan rasa kepemilikan individu satu dengan individu yang lain serta peningkatan suasana hati yang positif. Mehrabian (1968, dalam Sacco & Ismail, 2014) menyatakan bahwa kehangatan sosial dan penerimaan sosial ditandai dengan kedekatan fisik yang dapat melihat dan mendengar satu sama lain dari interaksi *face-to-face*. Selain itu, interaksi *face-to-face* akan berjalan lancar ketika terdapat kesejajaran derajat yang memungkinkan individu untuk cepat berinteraksi. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh juga membantu menambah komunikasi sosial yang berlangsung dalam berinteraksi.

Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dapat menjadi media dalam berinteraksi. Internet sebagai media baru dari perkembangan

teknologi dapat menjadi perantara dalam berkomunikasi. Kraut dan Kiesler (2003) berpendapat bahwa internet terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam sebuah contoh, mereka mencoba menjelaskan fungsi surat elektronik yang digunakan kepada kerabat dan keluarga, namun mengikuti perjalanan waktu, surat elektronik digunakan sebuah perusahaan untuk beriklan atau memberi informasi. Menurut Kahn & Cerf (1999), pada dasarnya internet dibentuk oleh interkoneksi global dari komputer-komputer, entitas komunikasi, dan sistem informasi.

Internet sebagai teknologi baru memfasilitasi keberlangsungan komunikasi bermedia komputer (CMC). Berbagai macam komunikasi online atau web di dalam internet didukung oleh CMC seperti situs media sosial. Media sosial merupakan sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan saling bertukar konten isi dari pengguna tersebut (Kaplan, & Haenlein, 2010). Di dalam aplikasi tersebut, orang dapat berbicara, berbagi informasi, dan berpartisipasi seperti melalui blog dan situs jejaring sosial. Komunikasi online yang memiliki keterbatasan pada kedekatan fisik tidak lagi menjadi hambatan dalam berinteraksi. Individu dapat berkomunikasi di berbagai tempat dan waktu untuk berinteraksi secara tidak langsung. Adanya media sosial ini memudahkan dan melancarkan orang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain di kota, negara, bahkan benua yang berbeda. Kemudahan dan efisiensi inilah yang menjadi minat individu untuk berinteraksi secara tidak langsung (“Globalisasi...”, 2013).

Namun dalam penelitian Sproull & Kiesler (1991, dalam Kraut & Kiesler, 2003) menunjukkan bahwa komunikasi online kurang menguntungkan dibanding komunikasi *face-to-face*. Komunikasi online dirasa kurang interaktif dalam penyampaian informasinya. Di samping itu hubungan yang dikembangkan atau dipertahankan dari komunikasi online lebih lambat untuk dikembangkan dan lebih lemah dari yang dikembangkan atau dipertahankan dalam komunikasi *face-to-face* (Walther, 2002; Cummings, Butler, & Kraut, 2002; Taman & Roberts, 1998; Kraut & Kiesler, 2003).

Pada tahun 1990-an komunikasi online dapat mengurangi hubungan sosial dengan orang-orang di dunia nyata. Hal ini dikarenakan mereka yang melakukan komunikasi online lebih banyak menghabiskan waktu pada komunikasi online dari pada hubungan sosial nyata (Nie, 2001, & Kraut, et al., 1998, Valkenburg, & Peter, 2009). Kraut, et al. (1998 dalam Papacharissi & Rubin, 2000) juga menemukan dalam penelitian longitudinalnya pada 73 rumah tangga yang melakukan komunikasi menggunakan internet atau online yang berlebihan mengakibatkan berkurangnya komunikasi di dalam rumah, lingkup bersosialisasi dengan lingkungan yang semakin berkurang, serta mengalami rasa kesepian dan depresi yang meningkat. Intensitas interaksi sosial secara langsung yang dilakukan seseorang semakin berkurang karena penggunaan jejaring sosial ini, atau dengan kata lain meperburuk perkembangan sosialisasi mereka (“Globalisasi...”, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa komunikasi online atau interaksi secara

tidak langsung menunjukkan perubahan pola perilaku individu dengan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi online sebagai salah satu perkembangan teknologi akan menarik perhatian para remaja. Hal ini dikarenakan remaja memiliki karakteristik untuk mencoba segala sesuatu yang baru bagi mereka. Sebagian besar remaja di negara-negara barat memiliki akses untuk berkomunikasi secara online (Lenhart, & Madden, 2007, Valkenburg, & Peter, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesempatan yang tinggi untuk berkomunikasi secara online, akan mengurangi hubungan sosial mereka di dunia nyata. Di Indonesia sendiri, aktivitas yang sering dilakukan pengguna internet di Jawa Timur yaitu mengakses situs jejaring sosial dan mengirim atau menerima email (Wahyudiono, 2012, Abadi, dkk, 2013). Sebagian besar remaja berkomunikasi selama sekitar 74 menit pada situs jejaring sosial (Goldner, 2007, Omar, et al., 2014). Hal tersebut menunjukkan ketertarikan pada remaja untuk berkomunikasi online. Dari sini muncul sebuah pertanyaan pada peneliti apakah terdapat hubungan antara minat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja awal?

Probolinggo merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Masyarakat kota Probolinggo memiliki karakteristik sosial masyarakat agraris yang kemudian berkembang menjadi masyarakat urbanis ("Karakteristik sosial", 2014). Urban berarti sesuatu yang bersifat kekotaan (Setijowati, 2010: 101). Urbanisasi dari segi sosial dapat dilihat dari perubahan mental dan moral penduduk yang sebelumnya bercirikan

masyarakat agraris, menjadi masyarakat yang berciri perkotaan. Ciri-ciri masyarakat perkotaan dalam Soekanto (1991):

1. Kehidupan keagamaan masyarakat kota tidak seghusuk dan seintens kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan.
2. Orang-orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
3. Pembagian kerja warga kota lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
4. Jalan pikiran rasional pada umumnya dianut oleh masyarakat perkotaan.
5. Perubahan-perubahan sosial tampak nyata dikota karena kota pada dasarnya selalu terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Masyarakat Probolinggo yang agraris menunjukkan karakteristik sosial yang sangat toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Namun, dalam perkembangannya menjadi masyarakat urbanis, nilai-nilai yang ada pada masyarakat menjadi luntur. Hal ini sangat bertolak belakang dengan salah satu misi kota Probolinggo yang diungkapkan wakil walikota Probolinggo pada tanggal 28 April 2014 lalu dalam sambutannya pada Musrenbang RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) yaitu memperkuat kehidupan sosial kemasyarakatan Kota Probolinggo dalam bingkai kearifan lokal (“Bappeda...”, 2014).

Berdasarkan dari *preliminary study* yang telah dilakukan peneliti berupa *case study* pada beberapa perumahan yang berada di kota Probolinggo dengan menggunakan teknik observasi, ditemukan bahwa masyarakat yang memiliki interaksi yang kurang yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di perumahan

Green Savana kota Probolinggo. Hal ini didukung dari wawancara dengan beberapa sumber yakni penjaga perumahan, ketua RT dan dua ibu rumah tangga di perumahan tersebut. *Preliminary study* dilakukan dalam dua kali yaitu pada tanggal 6 Desember 2014 pukul 14. 40 WIB sampai pukul 16.55 WIB serta tanggal 7 Desember 2014 pukul 08. 40 WIB sampai pukul 10.20 WIB. Hasil wawancara dengan beberapa sumber menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut sangat kurang. Untuk remaja awal yang berada di perumahan tersebut lebih jarang melakukan interaksi secara langsung dengan sebayanya dikarenakan sifat warga yang berada di lingkungan tersebut yang cenderung individual. Selain itu juga kurangnya waktu yang dimiliki remaja untuk berinteraksi dengan sesamanya serta tidak tersedianya sarana untuk membentuk sebuah organisasi remaja yang dapat mempererat hubungan kekeluargaan di perumahan tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih Perumahan Green Savana kota Probolinggo menjadi lokasi penelitian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seiring berjalannya waktu, informasi dan komunikasi dapat diakses dengan mudah melalui media internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan, pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang (“Kemkominfo: Pengguna...”, 2014). Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun 2013 yang

mencapai 71,19 juta jiwa, dan 63 juta jiwa pada tahun 2012 (“Indonesia Internet User”).

Internet sebagai teknologi baru memfasilitasi keberlangsungan komunikasi bermedia komputer (CMC). Berbagai macam web di dalam internet didukung oleh CMC seperti situs media sosial. Media sosial merupakan sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan saling bertukar konten isi dari pengguna tersebut (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial juga dapat dinikmati dengan menggunakan ponsel atau telepon genggam dengan mudah. Salah seorang pengidap *nomophobia* mengungkapkan bahwa dia tidak bisa terlepas dari ponsel genggamnya karena dia merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui situs jejaring sosial dengan menggunakan ponsel genggamnya (“Menjangkitnya...”, 2013). Seperti yang dilansir *We Are Social* (“Data...”, 2014), menunjukkan pengguna internet di Indonesia mencapai 71,2 juta jiwa dengan pengguna dari media sosial sebanyak 70 juta. Hal ini menunjukkan hampir keseluruhan pengguna internet di Indonesia menggunakan media sosial. Dari sini menunjukkan adanya ketertarikan dari masyarakat untuk menggunakan media sosial sebagai alternatif dalam berkomunikasi.

Kraut, et al. (2002, dalam Valkenburg, & Peter, 2009) menunjukkan bahwa remaja yang berkomunikasi secara online dapat meningkatkan hubungan sosial dan kesejahteraan mereka. Hal ini hanya terjadi pada remaja yang menggunakan komunikasi online untuk mempertahankan persahabatan yang terjalin sebelumnya (Bessiere et al., 2008, Valkenburg, & Peter, 2009).

Namun komunikasi online akan kembali mengurangi hubungan sosial ketika mereka menjalin hubungan dengan orang yang baru dikenal (Bessiere et al., 2008; Valkenburg & Peter, 2007b, Valkenburg, & Peter, 2009).

Alasan utama penggunaan situs jejaring sosial di kalangan kaum muda adalah berkomunikasi dengan sesama teman sebaya mereka (Wong, et.al., 2011, Omar, et al., 2014). Motif lain yang juga relevan dalam penggunaan situs jejaring sosial yaitu menemukan dan berhubungan dengan orang-orang (Brouns, et al., 2009, Omar, et al., 2014), mendapat dukungan sosial dan menjalin persahabatan (Ridings, & Gefen, 2004, Omar, et al., 2014), berkomunikasi dengan teman-teman (Pempek, et al., 2009, Omar, et al. 2014), memulai hubungan dengan teman baru (Lenhart, & Madden, 2007; Ellison, et al., 2007, Omar, et al., 2014), serta mencari kesenangan dan kenikmatan dari penggunaan situs jejaring sosial. Komunikasi dengan teman sebaya adalah alasan utama penggunaan situs jejaring sosial mencapai pertumbuhan yang cepat (Boyd, & Ellison, 2008, Hemple, 2005, Pempek, et al., 2009, Hirst, et al., 2009, Omar, et al., 2014). Dari pertumbuhan penggunaan media sosial ini menunjukkan ketertarikan atau minat pada penggunaan media sosial.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk menentukan ruang lingkup masalah sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat dimasukkan dalam penelitian dan faktor-faktor yang tidak dapat dimasukkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat pada:

1. Remaja Awal

Remaja awal menurut Monks (1999) adalah individu yang berusia 12-15 tahun.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Gillin & Gillin (Soekanto, 1991) merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga terjadi hubungan timbal balik.

3. Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial dibatasi pada intensitas dan frekuensi mengakses media sosial.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara minat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja awal?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik mengenai hubungan antara minat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja awal.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca yang berkepentingan terhadap masalah dan kajian ini. Berikut manfaat yang dapat diambil:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat dirasakan dari segi teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dunia psikologi sosial, khususnya pada pembahasan tentang hubungan antara minat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja awal.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini bagi remaja awal agar dapat menggunakan media sosial sesuai dengan fungsinya guna menghindari hal yang tidak diinginkan dalam berinteraksi.
- b. Memberi informasi kepada orang tua hubungan antara minat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja awal.
- c. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan topik penelitian serupa.